

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat empat penelitian terdahulu yang bermanfaat untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh :

1. MEDYANA PUSPASARI (2012)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari yang menggunakan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel mana yang memiliki pengaruh dominan.

Perhitungan dan analisis yang telah dilakukan terhadap aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek rentabilitas, aspek sensitivitas, dan aspek risiko pasar, yang selanjutnya dihubungkan dengan hipotesis yang diuji dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan serta teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan periode penelitian yaitu selama periode 2007-2010 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Variabel LDR, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b) Variabel APB dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c) Variabel LDR, NPL, NIM, BOPO, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d) Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. BEATA DINDA PERMATASARI (2013)

Penelitian yang dijadikan rujukan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*, serta variabel mana yang memiliki pengaruh dominan.

Dalam penelitian ini, Beata Dinda menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, sedangkan periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2007-2011. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data

menggunakan dokumentasi yang menggunakan sampel Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a) Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- b) Variabel CAR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- c) Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- d) Variabel ROA, ROE dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- e) Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

3. DHITA DHORA DAMAYANTI (2014)

Penelitian yang dijadikan rujukan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha dan *Good Corporate Governance* terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR,

dan skor komposit GCG secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel mana yang memiliki pengaruh dominan.

Dalam penelitian ini, Dhita Dhora menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Periode yang digunakan yaitu selama 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah :

- a) Variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b) Variabel CKPN atas Kredit, IPR, dan GCG memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c) Variabel NPL, IRR, dan PDN memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d) Variabel LDR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e) Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

4. NIKEN PRATIWI (2014)

Penelitian yang dijadikan rujukan ke empat adalah penelitian yang dilakukan oleh Niken Pratiwi pada tahun 2014 dari STIE Perbanas Surabaya yang menggunakan judul “Pengaruh Rasio Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank

Umum Go Public di Indonesia”. Permasalahan yang dibahas oleh peneliti yaitu untuk mengetahui signifikansi pengaruh rasio kualitas aktiva, profitabilitas, likuiditas, dan sensitivitas secara bersama-sama maupun individu terhadap skor kesehatan bank. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR, sedangkan variabel tergantungnya yaitu skor kesehatan bank.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan subyek kelompok Bank Umum Go Public di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder dengan periode penelitian selama 2008-2012 serta teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan :

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Go Public di Indonesia.
- b) Variabel LDR, IRR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Go Public di Indonesia.
- c) Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Go Public di Indonesia.
- d) Variabel IPR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Go Public di Indonesia.

Dalam penelitian ini yang merujuk dari beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan peneliti saat ini dari variabel

terkait dan variabel bebas penelitian, periode penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, jenis data, teknik sampling, dan teknis analisis yang dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN SEBELUMNYA DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Keterangan	Medyana Puspasari (2012)	Beata Dinda (2013)	Dhita Dhora (2014)	Niken Pratiwi (2014)	Peneliti Sekarang Yanna Martha
1	Variabel Tergantung	Predikat Tingkat Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Predikat Kesehatan Bank
2	Variabel Bebas	APB, NPL, NIM, BOPO, FBIR, ROA, IRR, dan PDN	CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, IRR	NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR	CAR, NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, dan IRR
3	Teknik Sampel	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
4	Sampel	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Go Public di Indonesia	Bank Pembangunan Daerah
5	Jenis Data Dan Metode Pengumpulan Data	Data sekunder dan metode dokumentasi satuan periode tahunan	Data sekunder dan metode dokumentasi satuan periode tahunan	Data sekunder dan metode dokumentasi satuan periode tahunan	Data sekunder dan metode dokumentasi satuan periode tahunan	Data sekunder dan metode dokumentasi satuan periode tahunan
6	Analisis Data	Analisis regresi logistik	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Analisis regresi logistik
7	Periode Penelitian	2007-2010	2007-2011	2008-2012	2008-2012	2012-2016

Sumber : Medyana Puspasari (2012), Beata Dinda (2013) , Dhita Dhora (2014), Niken Pratiwi (2014)

2.2 Landasan Teori

Adapun landasan teori yang digunakan akan diuraikan oleh teori-teori yang mendasarkan dan mendukung penelitian. Selain itu agar dapat membantu peneliti dalam proses penelitian.

2.2.1 Pengertian kesehatan bank

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank.

Tingkat kesehatan bank hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha (POJK Nomor 4/POJK.03/2016).

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Penilaian kesehatan bank ditetapkan mengacu pada unsur-unsur Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*). Dimana ke empat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dengan penilaian tingkat kesehatan bank

berbasis risiko atau *Risk Based Banking Rating* (RBBR) yang merupakan metode penilaian tingkat kesehatan bank terbaru yang menggantikan metode sebelumnya yaitu metode *CAMELS* (POJK Nomor 4/POJK.03/2016).

2.2.2 Peringkat komposit bank

Peringkat komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor (POJK Nomor 4/POJK.03/2016). Peringkat Komposit tersebut antara lain :

- A. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- B. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- C. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- D. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- E. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang

signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.2.3 Penilaian tingkat kesehatan bank

Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank baik secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko. Hal tersebut berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 4/POJK.03/2016 tentang “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”.

Faktor-faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank terdiri dari : Profil risiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*). Otoritas Jasa Keuangan menggunakan empat kriteria penilaian yang berpedoman pada indikator yang tersedia, diantaranya yaitu :

- 1) Penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan materialitas atau signifikansi pangsa perusahaan anak terhadap pangsa atau kinerja bank secara konsolidasi atau signifikansi permasalahan perusahaan anak pada profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan bank secara konsolidasi.
- 2) Definisi peringkat faktor penilaian dan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.
- 3) Periode penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan setiap semester.
- 4) Format laporan yang wajib disampaikan oleh bank kepada Bank Indonesia atas penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukannya.

Berdasarkan ketentuan yang diberlakukan menurut versi majalah Info Bank, maka bobot nilai yang digunakan untuk dapat menentukan kriteria penilaian

tingkat kesehatan bank dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel 2.2)

Tabel 2.2
KRITERIA PENILAIAN PREDIKAT KESEHATAN BANK

Tingkat	Nilai Antara	Predikat
1	81 s/d 100	Sangat Bagus
2	66 s/d <81	Bagus
3	51 s/d <66	Cukup Bagus
4	0 s/d <51	Tidak Bagus

Sumber : Majalah Infobank

2.2.4 Pengukuran kinerja keuangan bank

Untuk mengetahui kinerja suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan meyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya serta memberikan jasa perbankan.

Fungsi utama bank merupakan lembaga intermediasi, artinya bank sebagai perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana. Ada dua jenis bank yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat.

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kinerja keuangan sebagai penentu ukuran

yang dapat mengukur suatu bank dalam menghasilkan suatu laba, jadi merupakan suatu gambaran prestasi yang dicapai suatu bank. Aspek kinerja keuangan meliputi aspek permodalan, aspek kualitas aktiva, aspek rentabilitas, aspek likuiditas, dan aspek sensitivitas.

A. Aspek Permodalan

Permodalan merupakan salah satu indikator utama kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan usaha sehari-hari maupun dalam rangka pengembangan usaha kedepan, sehingga dengan hal itu diperlukan pengaturan tersendiri tentang permodalan minimum yang harus dipertahankan oleh suatu bank. Penilaian terhadap permodalan meliputi: kecukupan, komposisi, dan proyeksi permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah. Kebutuhan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha untuk meningkatkan permodalan bank (Kasmir, 2014). Aspek permodalan terdiri dari beberapa rasio yaitu :

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Ukuran CAR terbaik ditetapkan sebesar 8 persen. Hal ini merupakan ukuran yang sudah ditetapkan secara umum di dunia perbankan. Rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Bank

Indonesia 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- a) Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.
- b) Total ATMR terdiri dari ATMR risiko kredit, ATMR risiko pasar, dan ATMR risiko operasional.

Jadi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

B. Aspek Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkan kembali kolektibilitas aktiva. Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva, maka akan semakin rendah kualitas aktiva bank tersebut. Dengan demikian, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi aktiva yang kualitasnya rendah. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1) *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi

rasio NPL, maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah merupakan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, modal dan laba menurun juga. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar rasio NPL ini, maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), NPL dikatakan baik jika nilainya dibawah 5 persen atau sama dengan 5 persen, karena semakin tinggi nilai NPL (diatas 5 persen) maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak sehat. NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- a) Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b) Total kredit merupakan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank

2) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini merupakan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Aktiva Produktif bermasalah yaitu aktiva produktif yang termasuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio APB, maka semakin besar jumlah aktiva produktif yang bermasalah sehingga menyebabkan turunnya tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), APB dapat dikatakan baik apabila

hasilnya berkisar antara 5 persen sampai dengan 8 persen. APB dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

- a) Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang masuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b) Total aktiva produktif terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait

3) Rasio Pemenuhan PPAP

Rasio PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Sedangkan PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh Bank sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

- a) PPAP yang dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

- b) PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Dari tiga rasio kualitas aktiva yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

C. Aspek Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengukur efektifitas bank memperoleh laba, baik dari kegiatan operasional bank maupun dari kegiatan non operasional. Adapun pengertian rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Untuk melakukan pengukuran rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki tujuan dan maksud tersendiri. Adapun kinerja sensitivitas dapat diukur dengan rasio keuangan sebagai berikut

1) *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut terhadap sisi penggunaan aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

- a) Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak yang disetahunkan
- b) Rata-rata total aset yaitu rata-rata dari aset tahun sebelumnya dan aset tahun sekarang, untuk data tahunan maka langsung menggunakan total aset tahun yang bersangkutan

2) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin tinggi laba bersih. Hal ini menyebabkan harga saham bank akan semakin besar. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- a) Laba setelah pajak yang disetahunkan
- b) Rata-rata modal inti = (Modal inti tahun xx + modal ini tahun xx)/2

3) *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- a) Pendapatan bunga bersih merupakan selisih dari pendapatan bunga dan beban bunga
- b) Rata-rata aktiva produktif merupakan pembagian antara aktiva produktif tahun sebelumnya dan aktiva produktif tahun sekarang, untuk data tahunan maka menggunakan total aktiva produktif

4) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO ini diukur dengan membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungan agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional bank tersebut, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Didalam laporan keuangan, BOPO ditunjukkan dengan akun yang bernama Laba (rugi) operasional. Sehingga rasio ini dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

- a) Total beban operasional merupakan penjumlahan dari beban bunga dengan beban operasional selain bunga.
- b) Total pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari pendapatan

bunga dengan pendapatan operasional selain bunga.

5) *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Di samping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman, maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Rasio FBIR ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional selain bunga}}{\text{Total Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Dimana :

- a) Total pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional selain bunga.

Dari semua aspek rentabilitas yang telah dijelaskan di atas, maka rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, NIM, BOPO dan FBIR.

D. Aspek Likuiditas

Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Bank dapat dikatakan likuid apabila aktiva lancarnya lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

Likuiditas adalah analisis untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajibannya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

1) *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan likuiditas bank dalam membayar kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mengandalkan kredit yang telah disalurkan kepada para debiturnya. LDR yang semakin tinggi yang belum melewati batas optimumnya maka semakin baik kemampuan likuiditasnya dalam menyalurkan kredit dibandingkan dana pihak ketiga yang dihipunkannya. LDR yang terlalu tinggi sehingga melewati batas optimumnya juga tidak bagus bagi bank, berarti menunjukkan bahwa penyaluran kredit dibandingkan dana pihak ketiga yang dihipunkan sudah melampaui batas optimum sehingga menunjukkan kinerja yang jelek yang berdampak pada penurunan predikat kesehatan bank. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK (Dana Pihak Ketiga)}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Dimana :

- a) Total kredit adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh bank (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b) DPK (Dana Pihak Ketiga) terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, dan investasi sharing.

Jadi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

E. Aspek Sensitivitas

Sensitivitas merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang menggantung risiko tingkat bunga. Analisis faktor sensitivitas terhadap risiko pasar yang digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang akan dialami bank akibat pergerakan pasar (*market price*). Faktor yang mempengaruhi terjadinya risiko nilai tukar atau kurs yaitu neraca pembayaran, perubahan tingkat suku bunga, situasi politik negara, intervensi bank sentral, pertumbuhan ekonomi, dan isu dari instrument pasar dan kaum investor (Sudirman, 2013). Untuk menganalisis faktor-faktor ini dapat menggunakan rasio-rasio berikut :

1) *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset dan liabilitas yang sensitif terhadap suku bunga agar tidak menimbulkan kerugian. IRR yang tidak menimbulkan risiko suku bunga yaitu IRR yang memiliki nilai sama dengan seratus persen. IRR yang memiliki nilai lebih besar dari seratus persen, maka akan berisiko terhadap suku bunga jika suku bunga turun, sebaliknya apabila IRR memiliki nilai lebih kecil dari seratus persen, maka akan berisiko terhadap suku bunga jika suku bunga naik. Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

Sehingga IRR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

- a) IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) dalam hal ini adalah Penempatan pada Bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Repo, *Reverse Repo*, Tagihan Akseptasi, Kredit (pihak terkait maupun pihak tidak terkait), Pembiayaan Syariah, Penyertaan
- b) IRSL (*Interest Rate Sensitive Liability*) dalam hal ini adalah Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka, Investasi sharing, Pinjaman dari Bank Indonesia, Pinjaman dari bank lain, Utang Akseptasi, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima.

2) Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang suatu hal perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah selisih *off balance sheet* dibagi dengan modal. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Komponen dari posisi devisa netto meliputi :

- a) Aktiva Valas terdiri dari Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan.
- b) Pasiva Valas terdiri dari Giro, Simpanan berjangka, Sertifikat deposito, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman diterima.
- c) *Off balance sheet* = tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (Valas)
- d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) =

modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, data setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum di realisasi dari surat berharga), selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Dari dua rasio Sensitivitas yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Interest Rate Risk* (IRR).

2.2.5 Pengaruh kinerja keuangan terhadap tingkat kesehatan bank pada bank pembangunan daerah

Pada sub bab ini akan dibahas tentang pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian yaitu pengaruh antar rasio permodalan, kualitas aktiva, profitabilitas dan efisiensi, likuiditas, dan variabel bebas terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebagai variabel tergantungnya. Berikut ini adalah pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantungnya :

A. Pengaruh rasio CAR terhadap Predikat Kesehatan Bank

Pengaruh CAR terhadap predikat kesehatan bank adalah positif atau negatif. Apabila CAR meningkat, berarti kenaikan modal bank meningkat lebih besar daripada kenaikan ATMR (aset tertimbang menurut risiko), sebaliknya ketika CAR menurun, berarti kemampuan modal bank juga akan mengalami penurunan. Hal ini berpengaruh pada Predikat Kesehatan Bank yang menurun dan semakin tinggi CAR, maka semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori yang sehat. Jadi, pengaruh CAR terhadap predikat kesehatan bank adalah positif (+).

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda (2013) menyimpulkan bahwa pengaruh CAR terhadap skor kesehatan bank adalah positif tidak signifikan.

B. Pengaruh rasio NPL terhadap Predikat Kesehatan Bank

Pengaruh NPL terhadap predikat kesehatan bank adalah negatif. Apabila NPL meningkat berarti kenaikan kredit bermasalah meningkat lebih besar daripada kenaikan total kredit yang disalurkan. Artinya total kredit menurun, maka pendapatan bunga kredit menurun dan pendapatan operasional bank menurun pula. Hal ini berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang akan mengalami penurunan dan semakin tinggi jumlah NPL, maka semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori yang tidak sehat. Jadi, pengaruh NPL terhadap predikat kesehatan bank adalah negatif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) dan Dhita Dhora (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap predikat dan skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niken Pratiwi (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif signifikan.

C. Pengaruh rasio APB terhadap Predikat Kesehatan Bank

Pengaruh APB terhadap predikat kesehatan bank adalah negatif. Apabila APB meningkat, berarti kenaikan total aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar daripada kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya pendapatan bunga bank mengalami penurunan dan pendapatan operasional bank menurun pula. Hal ini

berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang akan menurun dan semakin tinggi jumlah APB, maka semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori yang tidak sehat. Jadi, pengaruh APB terhadap predikat kesehatan bank adalah negatif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada tahun 2012 menyimpulkan bahwa pengaruh APB terhadap predikat kesehatan bank adalah positif signifikan.

D. Pengaruh rasio ROA terhadap Predikat Kesehatan Bank

Pengaruh ROA terhadap predikat kesehatan bank adalah positif. Apabila ROA meningkat, berarti kenaikan total laba sebelum pajak meningkat jauh lebih besar daripada kenaikan rata-rata total aktiva. Hal ini menyebabkan peningkatan pada pendapatan bunga bersih dan pendapatan operasional selain bunga bersih. Hal ini berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang mengalami peningkatan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori yang sehat. Jadi, pengaruh ROA terhadap predikat kesehatan bank adalah positif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada tahun 2012 menyimpulkan bahwa pengaruh ROA terhadap predikat kesehatan bank adalah positif tidak signifikan.

E. Pengaruh rasio NIM terhadap Predikat Kesehatan Bank

Pengaruh NIM terhadap predikat kesehatan bank adalah positif. Apabila NIM meningkat, berarti peningkatan total pendapatan bunga bersih jauh lebih besar daripada peningkatan total rata-rata aktiva produktif. Artinya total pendapatan bunga bersih meningkat, sedangkan total rata-rata aktiva produktif menurun yang menyebabkan pendapatan bunga meningkat dan pendapatan operasional

meningkat pula. Hal ini berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang akan mengalami peningkatan. Semakin tinggi nilai NIM, maka semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori yang sehat. Maka bank diharapkan dapat meningkatkan nilai NIM. Jadi, pengaruh NIM terhadap predikat kesehatan bank adalah positif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada tahun 2012 menyimpulkan bahwa pengaruh NIM terhadap predikat kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan.

F. Pengaruh rasio BOPO terhadap Predikat Kesehatan Bank

Pengaruh BOPO terhadap predikat kesehatan bank adalah negatif. Apabila BOPO meningkat, berarti kenaikan beban operasional meningkat jauh lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan penurunan pada pendapatan bunga bersih dan pendapatan operasional selain bunga bersih. Hal ini berpengaruh pada predikat kesehatan bank yang akan mengalami penurunan. Semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori yang tidak sehat. Maka bank diharapkan dapat menurunkan nilai BOPO. Jadi, pengaruh BOPO terhadap predikat kesehatan bank adalah negatif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada tahun 2012 menyimpulkan bahwa pengaruh BOPO terhadap predikat kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora (2014) adalah negatif signifikan, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niken Pratiwi (2014) adalah positif signifikan.

G. Pengaruh rasio FBIR terhadap Predikat Kesehatan Bank

Pengaruh FBIR terhadap predikat kesehatan bank adalah positif. Apabila FBIR meningkat, berarti kenaikan total pendapatan operasional selain bunga meningkat jauh lebih besar daripada total pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan pendapatan di luar bunga meningkat, sedangkan bank mendapatkan banyak keuntungan yang lain selain dari pendapatan bunga. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang akan meningkat. Semakin tinggi nilai FBIR, maka semakin besar probabilitas bank masuk dalam kategori yang sehat. Oleh sebab itu, bank diharapkan dapat menaikkan nilai FBIR. Jadi, pengaruh FBIR terhadap predikat kesehatan bank adalah positif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) dan Niken Pratiwi (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh FBIR terhadap predikat dan skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora (2014) adalah positif signifikan.

H. Pengaruh rasio LDR terhadap Predikat Kesehatan Bank

Pengaruh LDR terhadap predikat kesehatan bank memiliki dua pengaruh yaitu positif dan negatif tergantung sumber dana yang dialokasikan untuk kredit. Total kredit yang diberikan kepada masyarakat jauh meningkat lebih besar, menyebabkan pendapatan bunga kredit mengalami peningkatan yang berpengaruh pada pendapatan operasional bank menjadi meningkat. Sedangkan, nilai LDR bisa melebihi dari 100 persen, dikarenakan sumber dana yang dialokasikan untuk kredit tidak hanya bersumber dari dana pihak ketiga tetapi bisa dari dana pihak

kedua ataupun dana pihak kesatu. LDR yang bagus adalah LDR yang semakin tinggi tetapi belum melewati batas optimum sehingga menaikkan skor atau predikat kesehatan, dan LDR yang jelek adalah LDR yang semakin tinggi namun sudah melewati batas optimum sehingga menurunkan skor atau predikat kesehatan bank. Hal ini berpengaruh pada predikat kesehatan bank yang dapat bernilai positif maupun negatif. Jadi, pengaruh LDR terhadap predikat kesehatan bank adalah positif atau negatif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) menyimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap predikat kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora (2014) dan Niken Pratiwi (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan.

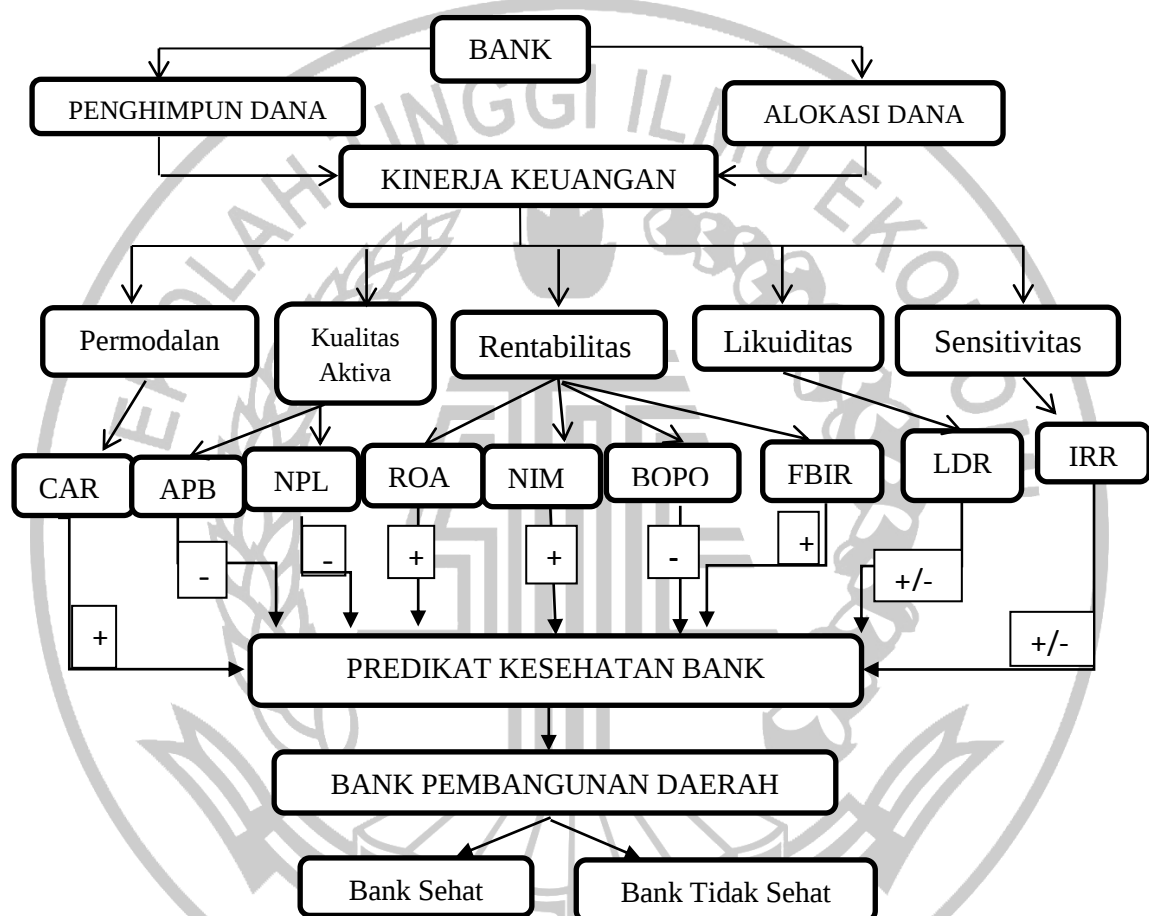
I. Pengaruh rasio IRR terhadap Predikat Kesehatan Bank

Pengaruh IRR terhadap predikat kesehatan bank memiliki dua pengaruh yaitu positif atau negatif (+/-) tergantung pada kondisi tingkat bunga. Apabila IRR positif, maka pendapatan bunga akan lebih besar daripada biaya bunga, sehingga laba bank cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan, apabila IRR negatif, disaat bunga cenderung naik, bisa saja biaya bunga akan jauh lebih besar daripada pendapatan bunga, sehingga laba cenderung mengalami penurunan maka predikat kesehatan bank mengalami penurunan.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada tahun 2012 menyimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap predikat kesehatan bank adalah signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan di awal, maka kerangka pemikiran penelitian ini yaitu seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.2



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka di peroleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. CAR, NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, dan IRR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
2. CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
5. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
6. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
9. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
10. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.